

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap masyarakat memiliki tradisi yang unik dan khas, mencerminkan identitas budaya serta nilai-nilai sosial yang dianut. tradisi mencakup berbagai bentuk perilaku sosial, kepercayaan, dan nilai yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

Keberadaan tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Durkheim, menjelaskan bahwa tradisi membentuk solidaritas sosial, yang membedakan kelompok satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, tradisi memberikan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya suatu masyarakat.¹

Sebagai warisan budaya, tradisi sering kali diwariskan melalui lisan, ritual, atau praktik sosial. Misalnya, dalam masyarakat Indonesia terdapat berbagai tradisi seperti upacara adat, seni pertunjukan, hingga sistem nilai yang mengatur interaksi sosial. menekankan bahwa tradisi tidak hanya berbentuk kebiasaan, tetapi juga mencerminkan sistem makna yang mendalam dalam kehidupan sosial.

¹ Durkheim, É. (1982). *Aturan-aturan Metode Sosiologi.buku-buku dasar*

Di era globalisasi, tradisi mengalami tantangan akibat pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi. Beberapa tradisi mengalami transformasi, baik dalam bentuk maupun maknanya. Misalnya, ritual adat yang dulunya dilakukan secara sakral kini mulai mengalami modifikasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman. Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam bukunya mengungkapkan bahwa tradisi juga dapat diciptakan kembali untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial yang berubah.²

Sejarah mencatat bahwasanya masjid sejak zaman dahulu bukan hanya tempat ibadah bagi umat Islam namun fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, sosial maupun budaya. Setiap tradisi dalam masjid itu telah terpelihara, termasuk tradisi makan bersama, menjadi lambang kebersamaan dan juga kepedulian bagi masyarakat. Tradisi makan nasi minyak yang ada di Masjid Raya Magatsari merupakan tradisi yang berasal dari masa pengaruh Kesultanan Jambi.

Kesultanan ini erat hubungannya dengan kebudayaan Islam Melayu, yang mempengaruhi tradisi itu dalam penyelenggaraan acara keagamaan yang menghadirkan nasi minyak sebagai salah satu hidangan pada saat itu. Akan tetapi, seiring jaman, modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat telah mengubah kelanjutan tradisi. Proses urbanisasi, pekerjaan dalam jumlah yang banyak, dan semakin kuatnya individualitas telah membuat antusias masyarakat terhadap tradisi sosial berbasis budaya itu berkurang.

Tradisi makan nasi minyak di Masjid Raya Magatsari Kota Jambi sebenarnya berakar dari budaya Melayu Jambi yang jauh lebih tua, namun baru

² Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *Penemuan Tradisi.buku-buku dasar*

dikenal luas sejak sekitar tahun 1970 karena adanya perubahan sosial, kelembagaan masjid, dan pola kehidupan masyarakat kota. Sebelum periode tersebut, praktik makan bersama setelah kegiatan keagamaan memang telah dilakukan, tetapi masih bersifat terbatas, tidak terjadwal, dan hanya melibatkan kelompok masyarakat tertentu.

Memasuki dekade 1970-an, terjadi perubahan penting dalam pengelolaan Masjid Raya Magatsari. Masjid mulai berfungsi lebih terstruktur sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, terutama pada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan kegiatan kenduri keagamaan. Pada masa ini pula, nasi minyak sebagai makanan adat Melayu yang melambangkan kemuliaan, kebersamaan, dan rasa syukur dipilih secara konsisten sebagai hidangan utama dalam acara masjid. Konsistensi inilah yang membuat tradisi tersebut mulai dikenal dan diingat secara kolektif oleh masyarakat.

Selain itu, faktor urbanisasi dan pertumbuhan Kota Jambi pada tahun 1970-an turut berperan besar. Masyarakat dari berbagai latar belakang mulai bermukim di sekitar masjid, sehingga tradisi makan nasi minyak di Masjid Raya Magatsari tidak lagi bersifat internal, melainkan terbuka dan melibatkan jamaah yang lebih luas. Dari sinilah tradisi tersebut mulai menyebar dari pengalaman lisan ke ingatan sosial bersama, dan kemudian dikenal sebagai ciri khas masjid.

Dari sudut pandang sosiologi agama, tradisi makan nasi minyak ini berfungsi sebagai media integrasi sosial. Masjid tidak hanya menjadi ruang ibadah, tetapi juga ruang berbagi, memperkuat solidaritas, dan menanamkan

nilai kesetaraan, karena semua jamaah tanpa memandang status sosial duduk dan makan bersama. Sejak tahun 1970, praktik ini semakin menguat karena adanya kesadaran kolektif bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari identitas Masjid Raya Magatsari.

Dengan demikian, tradisi makan nasi minyak lebih dikenal sejak tahun 1970 bukan karena baru dimulai pada tahun tersebut, melainkan karena sejak periode itu tradisi tersebut dilaksanakan secara rutin, terbuka, terorganisasi, dan diwariskan secara berkelanjutan, sehingga melekat kuat dalam ingatan masyarakat Kota Jambi hingga sekarang.

Generasi millennial yang hidup dalam zaman modern sudah tidak memahami arti yang terkandung di dalam tradisi makan nasi minyak. Jika usaha keberlangsungan tidak dijaga, maka tradisi itu akan hilang di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat mendokumentasikan bagaimana tradisi makan nasi minyak di Masjid Raya Magastari dapat di lestarikan di masa depan. Dalam penelitian ini, saya akan membahas sejarah perkembangan tradisi makan nasi minyak dari masa ke masa. Dengan menelusuri sejarah dan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika tradisi itu. Saya berharap bisa memahami perubahan budaya kuliner di Jambi pada masa sekarang. Penelitian ini bukan hanya untuk segi dokumen tradisi yang ada tetapi juga bagaimana strategi pelestarian yang akan digunakan di masa mendatang dapat diberikan.

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian tradisi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Banyak tradisi mulai ditinggalkan akibat modernisasi dan arus globalisasi yang membawa budaya

asing ke dalam kehidupan masyarakat. Studi yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak bahasa daerah dan tradisi lainnya terancam punah akibat kurangnya regenerasi budaya.

Di tengah arus globalisasi, mempertahankan tradisi juga berarti mempertahankan identitas nasional. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam dinamika global, sehingga menjaga tradisi merupakan salah satu cara mempertahankan eksistensi suatu bangsa.

Berdasarkan uraian di atas, tradisi memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan menjaga keberlangsungan warisan nenek moyang. Namun, tradisi menghadapi berbagai tantangan di era modern yang mengharuskan adanya upaya pelestarian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi dapat bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta mengeksplorasi strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga kelangsungan tradisi dalam masyarakat.

B. Permasalahan dan Ruang Lingkup

Permasalahan pokok data penelitian ini yaitu Tradisi Makan Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari sebagai bagian dari kebudayaan melayu jambi serta nilai-nilai penting di dalamnya bagi kehidupan masyarakat jambi yang harus di pertahankan dan di kembangkan.

1. Mengapa tradisi Makan Besamo Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari masih di pertahankan oleh masyarakat pendukung?

2. Bagaimana perubahan dan perkembangan tradisi makan besamo nasi minyak di masjid raya magatsari kota jambi?

Adapun ruang lingkup yang akan di lakukan pada penelitian ini mencakup hal berikut;

1. Linkup temporal: Tahun 1970 dipilih sebagai titik awal karena merupakan periode di mana tradisi ini mulai dilakukan secara Bersama di Masjid Raya Magatsari kota Jambi. Tahun 2025 sebagai batas akhir penelitian untuk memahami perkembangan tradisi ini hingga saat ini.
2. Lingkup spasial: Penelitian ini fokus pada **Tradisi Makan Besamo Nasi Minyak** di masjid raya magatsari kota jambi sebagai pusat pelaksanaannya. Kota Jambi yang di maksud meliputi suatu wilayah administrasi tempat tinggal umatnya.

C. Arti penting dan Tujuan Penelitian

Skripsi ini di usahakan dapat berkontribusi untuk penulisan sejarah di Indonesia, yang digunakan sejarah kebudayaan sehingga akan menimbulkan judul karya sejarah berbentuk skripsi (manfaat teoritis atau keilmiahan). Selain itu arti penting skripsi ini adalah untuk menambah wawasan bagi siapa saja yang ingin membaca dan di jadikan sebuah penelitian berupa sebuah karya tertulis atau referensi bacaan.

Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Menjelaskan tradisi Makan Besamo Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari agar di pertahankan oleh masyarakat pendukung.

2. Menguraikan perubahan dan perkembangan tradisi makan besamo nasi minyak di masjid raya magatsari kota jambi.

D. Kerangka Konseptual

1. Sejarah Kebudayaan Melayu Jambi

Kebudayaan adalah Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses belajar. Kebudayaan Melayu Jambi merupakan bagian dari identitas masyarakat Jambi yang kaya akan tradisi, seni, adat istiadat, dan bahasa. Sebagai salah satu rumpun besar Melayu di Indonesia, kebudayaan ini memiliki karakteristik khas yang diwariskan turun-temurun. Kebudayaan Melayu Jambi mencakup berbagai aspek, seperti sistem adat, yang terlihat dalam konsep *Seloko Adat*, yaitu kumpulan pepatah dan petuah yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Seloko adat ini tidak hanya berisi norma sosial, tetapi juga memiliki nilai hukum adat yang mengatur perilaku masyarakat.

Dalam bidang seni dan budaya, Melayu Jambi memiliki berbagai kesenian tradisional, seperti tari Zapin Jambi, music gambus, dan pantun adat yang sering digunakan dalam acara adat dan pernikahan. Selain itu, pakaian adat khas Melayu Jambi, seperti baju kurung Teluk Belango untuk pria dan baju kurung labuh untuk wanita, mencerminkan nilai kesopanan dan kehormatan dalam budaya Melayu.

Dari segi bahasa, Melayu Jambi memiliki dialek khas yang berbeda dari Melayu di daerah lain. Bahasa ini sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari serta dalam seni lisan seperti pantun dan syair. Penelitian menunjukkan

bahwa bahasa Melayu Jambi juga mempengaruhi seni dan budaya masyarakatnya, mencerminkan identitas dan solidaritas sosial.³

Dalam upaya pelestarian budaya, beberapa penelitian menyoroti tantangan modernisasi yang mengancam keberlanjutan kebudayaan Melayu Jambi. pembangunan dan globalisasi memberikan tantangan besar dalam menjaga keaslian budaya, termasuk adat istiadat, rumah adat, dan sistem sosial masyarakat.⁴ Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan, seperti digitalisasi budaya dan edukasi kepada generasi muda untuk tetap melestarikan nilai-nilai tradisional.

2. Tradisi

Tradisi adalah pola kepercayaan dan praktik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan berfungsi untuk menjaga kesinambungan budaya suatu masyarakat. Tradisi memiliki berbagai fungsi, seperti menjaga identitas budaya, mempererat hubungan sosial, memberikan panduan moral, serta menjadi sarana edukasi bagi generasi muda. Tradisi juga dapat berubah atau berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan pengaruh eksternal.⁵ Tradisi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis dan spiritual masyarakat. Beberapa tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial tertentu.⁶

³ Harun, M.H., Lubis, M.B., & Yahya, S.R. (2015). *Penerapan Bahasa Melayu terhadap Seni dan Budaya Masyarakat Jambi*.jurnal

⁴ Rosdiana, I., Sawitri, A.A., & Ifsya, R. (2024). *Pelestarian Budaya Adat Melayu Jambi dalam Era Pembangunan*. jurnal

⁵ Shils, E. (1981). *Tradition*.

⁶ Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*

Tradisi di Jambi merupakan bagian dari kebudayaan Melayu yang kaya akan adat istiadat, kepercayaan, seni, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga kini adalah Seloko Adat, yaitu ungkapan atau pepatah yang mengandung nilai-nilai hukum adat dan etika dalam masyarakat Jambi. Seloko adat berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial dan menunjukkan pengaruh Islam yang kuat dalam budaya Melayu Jambi.

Salah satu tradisi lisan yang terkenal adalah *Rampo Rampi*, sebuah seni musik tradisional Melayu Jambi yang sering digunakan dalam acara adat dan ritual masyarakat di Rantau Pandan. Tradisi ini menggambarkan bagaimana budaya lisan tetap hidup di tengah perkembangan zaman.⁷

Di bidang keagamaan, masyarakat Jambi memiliki berbagai tradisi yang menggabungkan unsur budaya lokal dan Islam. Misalnya, Tradisi Makan Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari, sebuah tradisi unik yang selalu ada selama Ramadan ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap ulama-ulama dari Timur Tengah yang telah menyebarkan agama Islam, khususnya di Kota Jambi. upacara adat di Kerinci yang digunakan untuk mempererat hubungan sosial dan melestarikan nilai-nilai leluhur. Selain itu, masyarakat Jambi.

Meskipun banyak tradisi Jambi masih lestari, modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan dalam pelestariannya. Oleh karena itu, beberapa inisiatif

⁷ Purnomo, B. (2022). *Rampo Rampi oral tradition, Rantau Pandan Jambi Village: Preservation of local values and culture*. [PDF](#).

seperti digitalisasi budaya telah dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi, seperti dokumentasi digital terhadap *Seloko Adat* sebagai langkah pelestarian.⁸

Tradisi di bidang sosial adalah kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat dan berkaitan dengan cara individu atau kelompok berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalani kehidupan bersama. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai, norma, dan identitas sosial suatu komunitas. Melalui tradisi, masyarakat menetapkan pola-pola perilaku seperti tata krama dalam pergaulan, bentuk penghormatan kepada orang tua, dan cara menyambut tamu. Selain itu, tradisi juga terlihat dalam berbagai perayaan atau upacara seperti pernikahan, kelahiran, kematian, serta hari besar keagamaan dan budaya.

Tradisi sosial berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai seperti solidaritas, rasa hormat, dan kebersamaan, yang membantu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi juga menjadi bagian dari identitas kelompok sosial tertentu dan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Umumnya, tradisi ini diwariskan secara lisan, melalui cerita, atau melalui kebiasaan sehari-hari, sehingga berfungsi juga sebagai alat pelestarian budaya.

E. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, sebagaimana dijelaskan Kuntowijoyo bahwa tahap-tahap yang dilakukan mulai dari heuristik, kritik,

⁸ Riady, Y. (2023). *The Digital Preservation of Seloko Tradition Adat Jambi: The Snapshot of Challenges, Struggles and Gaps*. [PDF](#).

interpretasi, historiografi.⁹ Sumber yang dikumpulkan meliputi sumber lisan, sumber benda, sumber tertulis. Untuk sumber tertulis berupa arsip hingga literatur bacaan. Arsip yang dimaksud adalah foto-foto pendiri dan tokoh islam/ulama yang disimpan pengurus masjid. Sementara itu sumber tertulis pendukung lainnya adalah buku dan jurnal melalui studi kepustakaan.

Sumber lisan dilakukan dengan mewawancara informan yang menjadi pelaku dan saksi sejarah yang berkaitan dengan Tradisi tersebut. Wawancara tidak hanya berisikan cerita masa lalu penutur saja, melainkan juga mampu mendokumentasikan aspek-aspek tertentu dari pengalaman sejarah yang cenderung hilang dari sumber tertulisnya.¹⁰ Oleh karena itu informan yang dimaksud yaitu imam, khatib, pengurus, dan jamaah kedua masjid, ulama / tokoh agama (ustadz/kyai/tuan guru), tokoh adat (datuk, nyai/datin), keturunan Said Idrus Al-Jufri dan Syekh Hasan bin Ahmad Bafadhal. Hasil wawancara dicatat dan dibuat transkripsinya.

sumber benda berupa bangunan masjid baik itu bagian depan/serambi, taman, dalam, samping, belakang untuk mengetahui dibagian masjid yang mana dijadikan tempat pelaksanaan tradisi-tradisi lokal berlangsung baik tradisi sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

⁹Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Benteng. 92.

¹⁰Purwanto, Bambang. (2002). *Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Sentris. Samudera Pasai Kepada Tengku Ibrahim Alfian*, Jakarta. Masyarakat Sejarawan Indonesia. 92.

Sumber tertulis, sumber lisan, dan sumber benda dikategorikan berdasarkan jenisnya, sedangkan dari segi derajat kualitasnya dapat diurutkan mulai dari sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier. Dalam hal ini secara kuantitatif sumber primer tidak harus banyak, yang penting terdapat permasalahan pokok didalamnya.

Saat melakukan verifikasi, maka sumber-sumber yang ada akan dikritik secara intern dan ekstern, salah satunya arsip. Hal yang dilakukan saat kritik ekstern adalah mengidentifikasi sumber dari bentuk tampilan fisik untuk mengetahui kapan ditulis karena diyakini makin tua arsip maka nilai historisnya makin tinggi sehingga keasliannya (otentisitas) juga teruji. Sementara itu kritik intern dengan membaca kembali sumber untuk mengetahui kredibilitas dari informasi yang terkandung didalamnya agar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Begitu juga halnya dalam proses wawancara juga dilakukan kritik sumber agar informasi yang dituturkan informan valid. Hal ini dikarenakan harus ada jarak antara peneliti dengan informan. Persoalan psikologis ini yang harus dihindari karena akan menjatuhkan “pembenaran” dan “pembelaan”.¹¹

Semua fakta sejarah yang diperoleh kemudian diberi makna, dirangkai satu sama lain sehingga menjadi jalinan cerita yang sesuai dengan metode sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang tidak hanya tergantung pada kemampuan memunculkan fakta sejarah, melainkan juga untuk menguraikan peristiwa sejarah secara terperinci.

¹¹Schulte Nordholt, Henk, Purwanto, Bambang & Saptari, Ratna. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. KITLV Jakarta dan Putra Larasan. 192.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai tradisi Makan Besamo Nasi Minyak di Masjid Raya Magatsari Kota Jambi belum pernah di bahas oleh penulis lain, adapun beberapa daftar pustaka yang digunakan antara lain:

1. Jurnal Arsitektur yang berjudul Masjid Raya Magatsari di Kota Jambi 1923-1970, Di buat oleh Ike Surya Kusuma yang membahas tentang arsitektur bangunan masjid.
2. Jurnal yang berjudul Peran Sosial Tuan Guru dalam Masyarakat Seberang Kota Jambi. Karya Isma, As'ad membahas tentang perubahan peran Tuan Guru di kawasan Seberang Kota Jambi yang dahulu dianggap sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika mengacu pada tata urutan atau susunan langkah-langkah dalam, menyusun sebuah karya tulis, yang dimulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Secara umum, sistematika dalam suatu karya ilmiah terdiri atas lima bab, di mana setiap bab mengulas topik yang sesuai dengan pokok pembahasan yang dikaji. Dalam konteks ini, sistematika tersebut digunakan untuk membahas tradisi makan nasi minyak di masjid raya magatsari kota Jambi.

Bab I, yang merupakan pendahuluan, mencakup berbagai aspek, seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. **Bab II** menguraikan

secara menyeluruh mengenai objek penelitian, mencakup gambaran umum, termasuk kondisi yang menjelaskan lokasi serta sejarah terbentuknya. Selain itu, bab ini membahas kondisi sosial masyarakat, mengenai tradisi makan nasi minyak. Bab ini juga akan mengulas nilai- nilai serta ketentuan masyarakat terkait tradisi makan nasi minyak di masjid raya magatsari kota jambi. **Bab III**, memaparkan kajian terhadap sumber, dengan subbab yang mencakup latar belakang terbentuknya tradisi makan nasi minyak di Masjid raya magatsari serta bagaimana tradisi ini berperan dalam kehidupan sosial masyarakat di Masjid Raya Magatsari. **Bab IV** menguraikan dasar pelaksanaan tradisi makan nasi minyak di masjid raya magatsari. Pembahasan dalam bab ini mencakup konsep makan nasi minyak secara mendetail, termasuk pemahaman yang luas mengenai kebiasaan tersebut menurut perspektif masyarakat setempat, serta prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan tradisi ini di wilayah tersebut. **Bab V**, merupakan bagian penutup yang menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian, serta dilengkapi dengan saran yang relevan dan bermanfaat untuk mendukung kemajuan serta hasil yang optimal dalam penelitian ini.